

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Praktik Sosial Pierre Bourdieu

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan dalam menganalisis proses peran Karang Taruna menggunakan Teori Praktik Sosial yang dikemukakan oleh seorang sosiolog Prancis, Pierre Felix Bourdieu atau yang lebih akrab dengan nama Bourdieu. Dalam karyanya tentang arena produksi budaya, Bourdieu menyatakan bahwa setiap tindakan sosial adalah struktur tindakan itu sendiri, keduanya dapat dipertukarkan.¹ Salah satu aspek terpenting dari teori sosiologi Bourdieu adalah penekanannya pada komponen struktural aktivitas sosial sebagai sarana untuk mengintegrasikan teori-teorinya yang berpusat pada agen atau aktor ke dalam satu kesatuan yang koheren.²

1. Habitus

Sosiolog Pierre Bourdieu mengusulkan sebuah formula untuk menggambarkan teori praktik sosial yang memanfaatkan habitus, modal, arena, dan praktik dalam studi sosiologi. Atau dalam rumus seperti $(\text{Habitus} \times \text{Modal}) + \text{Arena} = \text{Praktik}$.³ Melalui formula ini, Teori yang menekankan pada struktur dan objektivitas dipadukan dengan teori yang menekankan peran yang dimainkan aktor serta subjektivitasnya dalam karya Bourdieu. Ide-idenya memiliki potensi untuk memiliki dampak yang

¹Harker, Richard dkk. *(Habitus X Modal) + arena = praktik, Pengantar Pemikiran Bourdieu Terlengkap*. (Yogyakarta: Jalansutra, 1990), hlm. 20.

²Akhyar Yusuf Lubis. *Post Modernisme: Teori dan Metode*. (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 95.

³Harker, Richard dkk. *(Habitus X Modal) + arena = praktik, Pengantar Pemikiran Bourdieu Terlengkap*. (Yogyakarta: Jalansutra, 1990), hlm. 14.

signifikan pada ilmu-ilmu sosial, khususnya antropologi budaya. Pierre Bourdieu menemukan ide ini, yang disebutnya sebagai teori praktik. Teori yang berpusat pada agen dan teori yang berpusat pada struktur digabungkan dalam teori praktik ini untuk menciptakan cara keberadaan yang sama sekali baru. Dalam pandangan peneliti, teori praktik sosial dari Pierre Bourdieu ini dapat untuk digunakan untuk menganalisis peran Karang taruna dalam mewujudkan tanggung jawab sosial pemuda di Kelurahan Setonopande Kota Kediri. Hal ini dikarenakan proses pembentukan tanggung jawab sosial pemuda terjadi melalui persinggungan individu dengan struktur sosial di sekitarnya yang mempengaruhi pola habitus pemuda di dalam organisasi Karang taruna.

Gagasan habitus telah terbukti efektif dalam menjembatani kesenjangan antara manusia dan masyarakat, agen struktur sosial, dan kebebasan dari determinisme yang menyertainya. Dominasi beserta metode dan tekniknya dibongkar oleh Pierre Bourdieu dalam karyanya. Dengan menawarkan pembenaran-pembenaran yang dapat memotivasi suatu tindakan, dominasi sosial tidak lagi hanya dilihat dari hasil luarnya saja tetapi juga dari sesuatu yang terinternalisasi. Semua anggota struktur sosial, termasuk individu dan kelompok masyarakat, terjalin dalam jaringan kontak sosial dan komunikasi sosial budaya yang kompleks. Untuk memiliki kehidupan sosial yang sukses, para pemuda Kelurahan Setonopande harus menggunakan komunikasi dan keterlibatan sebagai sarana strategi adaptasi khususnya dalam mengikuti kegiatan Karang

Taruna. Yang mana dalam prosesnya mereka akan mengalami pergulatan budaya antar individu lain dalam organisasi sehingga pada akhirnya dapat menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan baru yang dibangun di dalamnya.

Dalam ranah sosial, habitus mengacu pada kerangka mental atau kognitif yang digunakan orang untuk berinteraksi dengan orang lain.⁴ Habitus adalah kerangka interpretif untuk memahami dan mengevaluasi realitas, dan juga berfungsi sebagai katalis untuk pengembangan gaya hidup yang menganut pola objektif. Habitus merupakan pondasi kepribadian individu, dan kedua hal tersebut saling berkaitan. Perilaku individu yang lebih improvisasi dan tidak terlalu dibatasi oleh norma diperhitungkan dalam membangun kebiasaan dalam metode ini. Habitus adalah konsekuensi dari kemampuan seseorang untuk melakukan suatu tugas dengan cara yang tampak alami dan dipelajari dalam konteks sosial tertentu.⁵ Jadi, jenis habitus yang dimiliki seseorang berbeda-beda menurut tempatnya dalam hierarki sosial, tidak ada dua orang yang memiliki kebiasaan yang sama. Orang yang berada di posisi yang sama cenderung memiliki kebiasaan yang sama meskipun faktanya hal ini tidak selalu benar.⁶

Habitus dapat dipahami sebagai dasar alamiah dari kepribadian individu, yang dialami oleh generasi muda di Kelurahan Setonopande

⁴Ritzer, George & Goodman, *Teori Sosiologi Dari Klasik Hingga Post Modern*, trans. Nurhadi (Yogyakarta: Penciptaan Wacana, 2012), hlm. 581.

⁵Bourdieu, Pierre. *Orang Algeria (Diterjemahkan 1972 dari Sociologie De I' Aljazair)*. (Boston: Beacon Press. 1980), hlm. 88.

⁶Ritzer, George & Goodman, *Teori Sosiologi Dari Klasik Hingga Post Modern*, trans. Nurhadi (Yogyakarta: Penciptaan Wacana, 2012), hlm. 581.

sebagai perilaku alami dari tempat tinggalnya hingga kemudian bersinggungan dengan budaya baru dalam organisasi Karang Taruna. Dengan demikian, generasi muda Kelurahan Setonopande telah mengembangkan “habitus” yang dapat digambarkan sebagai kumpulan skema (perintah) yang memungkinkan mereka untuk berpihak pada kegiatan yang telah dimodifikasi atau disesuaikan untuk memenuhi tuntutan kondisi dan pengaturan yang selalu berubah. Pada dasarnya, ini adalah bentuk improvisasi konstan. Juga menjadi jelas bagi Bourdieu bahwa aktor memiliki peran penting dalam mendefinisikan sifat dunia sosial mereka dalam konteks tertentu.⁷

Jadi, ketika membahas habitus, penting untuk diingat bahwa itu adalah interpretasi, bukan tekad, yang menjadi pusat perdebatan. Akibat dari “pola determinisme yang menempati setiap individu dalam suatu wilayah tertentu”, habitus juga merupakan “sifat yang berkembang karena suatu kebutuhan”, dalam teori habitus kreativitas mendapat apresiasi sebagai penyeimbang dalam objek. Artinya, pemuda di Kelurahan Setonopande dapat mengkonstruksi sikap dan perilaku setiap individu sehingga melahirkan budaya tindakan yang dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Dalam hal ini, organisasi Karang Taruna menjadi ruang dan lingkungan bagi pembentukan habitus sikap dan perilaku pemuda Kelurahan Setonopande yang melalui program-programnya diharapkan

⁷Fashri Fauzi., *Menanggapi Kekuatan Simbol: Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu* (Jogjakarta: Joxtapose, 2007), hlm. 62.

mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial pemuda di Kelurahan Setonopande.

2. Modal

Bourdieu juga mengatakan bahwa dalam arena produksi kultural yang berlangsung dalam masyarakat, habitus yang telah menjadi kebiasaan yang terinternalisasi dari ruang kesadaran eksternal individu tidak dapat dipisahkan dari apa yang disebutnya sebagai modal. Bourdieu menempatkan individu dalam ruang sosial. Sebagai anggota kelas sosial, individu harus memiliki modal. Modal adalah pemusatan kekuatan tertentu yang beroperasi dalam suatu domain, yang mengharuskan individu memiliki modal khusus agar dapat bertahan dan bertahan hidup dengan baik di dalamnya. Para pemuda di Kelurahan Setonopande perlu melakukan hal yang sama, dalam proses mempertahankan interaksi sosial yang merupakan mekanisme untuk mereproduksi hubungan antara individu dan kelompok.

Menurut Bourdieu, ada 4 macam modal yang menjadi pertarungan dalam sebuah arena yaitu modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik. Fungsi modal, menurut Bourdieu, adalah suatu bentuk hubungan sosial dalam suatu sistem pertukaran, yang menampilkan dirinya sebagai sesuatu yang langka, yang memang layak dicari dalam suatu bentuk sosial tertentu. Keempat jenis modal tersebut didefinisikan sebagai berikut:

a. Modal Ekonomi

Istilah "modal ekonomi" mengacu pada sumber daya yang merupakan sumber pendapatan dan kapital. Sumber daya material seperti mesin, bahan mentah, dan uang, semuanya termasuk di sini. Bourdieu melihat modal ekonomi ini penting karena dapat segera dialihkan dan diubah menjadi hak milik individu. Sebagai modal, modal ekonomi ini dapat digunakan dan disesuaikan dengan industri yang berbeda, dan juga cukup fleksibel untuk diserahkan kepada orang lain.

b. Modal Budaya

Modal ini berupa selera budaya dan pola-pola konsumsi. Modal budaya dapat mencakup properti skala luas seperti seni, pendidikan, dan bentuk-bentuk bahasa. Bagi Bourdieu, modal budaya berperan sebagai relasi sosial yang terdapat di dalam sistem pertukaran dan modal ini diperluas pada segala bentuk barang-baik materi maupun simbol, tanpa perbedaan yang mempresentasikan dirinya sebagai suatu yang jarang dan layak untuk dicari dalam sebuah formasi sosial tertentu. Modal budaya mengacu pada keterampilan individu seperti sikap, penampilan, cara bergaul, pengetahuan, bahasa, dan sebagainya. Keseluruhan modal intelektual budaya yang dihasilkan secara formal atau warisan seperti tata krama, cara bertutur, dan budi pekerti.

c. Modal Sosial

Dalam interaksi sosial, yang penting bagi seorang individu adalah hubungannya dengan individu lain. Dalam perspektif sosiologi, hubungan antar individu menjadi fondasi dari terjalinya suatu kehidupan sosial. Setelah kehidupan sosial terjalin maka akan terbentuk sebuah ikatan yang menjadi bangunan sosial lebih besar. Dari hal ini, terbentuk sebuah modal sosial. Modal sosial merupakan sekumpulan sumber daya atau potensi sumber daya yang terkait dengan dunia sosial; sebuah jaringan yang terlembaga, saling mengenal, dan saling mengakui.⁸

Ikatan dan jaringan hubungan berfungsi sebagai sumber modal sosial untuk pembentukan dan pemeliharaan posisi sosial. Aktor memiliki modal sosial atau jaringan sosial ini sehubungan dengan pihak kuat lainnya. Dengan kata lain, modal sosial adalah jaringan koneksi yang menghubungkan orang-orang yang tidak secara fisik ditempatkan bersama. Orang dapat berinteraksi secara sosial dalam berbagai pengaturan, termasuk sekolah, klub, dan sejenisnya.⁹

d. Modal Simbolik

Modal ini mencakup segala bentuk prestise, status, otoritas, dan legitimasi.¹⁰ Ide Bourdieu tentang modal terlepas dari pemahaman

⁸Selamet, Yulius. *Modal Sosial dan Kemiskinan; Tinjauan Teoritik dan Kajian di Kalangan Penduduk Miskin di Perkotaan*. (Surakarta: UNS Press). 2012, hlm. 12.

⁹ John. *Modal Sosial*. (Yogyakarta: Penciptaan Wacana. 2010), hlm. 16.

¹⁰Fashri, Fauzi. *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*. (Yogyakarta: Jalan Sutra 2010), hlm. 100.

dalam tradisi Marxisme dan juga dari konsep ekonomi formal. Konsep ini mencakup kemampuan melakukan kontrol terhadap masa depan diri sendiri dan orang lain. Ia merupakan pemusatan segala kekuatan dan hanya bisa ditemukan dalam sebuah arena. Melalui modal, individu dan masyarakat dapat dimediasi secara teoritik.¹¹ Di satu sisi, Bourdieu membedakan masyarakat dari posisi penguasaannya terhadap modal. Akan tetapi, di sisi lain, individu juga berusaha untuk membedakan setiap modal yang ia miliki. Dari hasil pembagian inilah, akan terlihat mengenai strata sosial dan status mereka dalam ruang sosial. Posisi seseorang dalam masyarakat didasarkan pada seberapa baik mereka telah diterima oleh orang lain. Apa yang bisa diolah mampu ditransformasikan menjadi modal simbolik yang bisa membangkitkan kekuatan tanpa perlu kekerasan. Kapital simbolik dan kekuatan simbolis terkait erat; itu adalah kekuatan simbolis yang memungkinkan seseorang untuk mencapai kesetaraan dengan kekuatan fisik dan ekonomi melalui konsekuensi unik mobilisasi.

Keempat modal tersebut yang nanti akan coba dianalisa oleh peneliti dan bentuk modal apa saja yang ditemukan pada para Pemuda Karang Taruna dalam pembahasan penelitian ini. Dari keempat bentuk modal tersebut, yang sangat berpengaruh dalam prosesi kemajuan masyarakat adalah modal ekonomi dan modal budaya. Dua modal ini sangat menentukan hirarki dari setiap masyarakat, andaikan seorang individu

¹¹Ibid, hlm. 108.

dapat menguasai keempat bentuk modal sekaligus maka jelas ia memiliki power lebih.

Dalam hal ini, Bourdieu mencontohkan, pemilik modal yang besar dan kaum intelektual menempati posisi hirarki teratas dalam ruang sosial. Berbeda dengan individu yang hanya mempunyai salah satu modal saja, akan menempati posisi kedua dari kelas sosial seperti karyawan, dosen, dan lain lain. Adapun individu yang sama sekali tidak mempunyai modal maka sudah dapat dipastikan akan menempati posisi yang paling bawah seperti buruh, pengemis, dan lain-lain.

Dengan demikian, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa modal harus berada di dalam arena agar arena memiliki wujud dalam kehidupan sosial sehingga hubungan habitus, arena, dan modal menjad satu-kesatuan yang saling melengkapi, guna menerangkan praktik-praktik sosial. Adanya modal dalam arena sosial menjadi penghubung struktur dan skema rumusan habitus sebagai rule model tindakan. Sementara itu, arena menjadi pusat lingkaran dari reaksi-relasi sosial yang objektif berdasarkan pada bentuk dan jenis modal yang digunakan oleh habitus.

Setelah Bourdieu mengajarkan kita bahwa habitus tidak ditentukan secara penuh oleh struktur-struktur, dan agen mendapat kembali kreasinya melalui posisi-posisi yang terdapat di dalam sebuah arena sosial maka situasi ini membuat ruang yang besar bagi pelaku untuk menggunakan

berbagai strategi.¹² Seperti sebuah permainan, orang harus mengubah alur permainan untuk mendapatkan strategi supaya mendapatkan sebuah arena dalam permainan.

3. Arena

Arena, medan, atau ranah (field) adalah satu jaringan relasi antara pendirian-pendirian objektif yang ada di dalamnya. Hubungan itu terpisah dari kesadaran dan kehendak individu. Mereka bukan ikatan-ikatan intersubjektif antar individu.¹³ Bourdieu melihat arena seperti halnya medan pertempuran. Di arena pertempuran, dibutuhkan struktur-struktur untuk mengatur strategi dalam menempatkan posisi individu atau kelompok guna menentukan sebuah rencana penyerangan atau sistem bertahan.

Arena, menurut Bourdieu seperti halnya pasar bebas, di mana banyak jenis modal seperti modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik yang dipergunakan dan dijajakan. Akan tetapi, dari banyaknya bentuk modal di dalam arena, tentu ada satu modal yang menjadi ujung tombak yaitu arena kekuasaan (politik). Arena kekuasaan mampu menjadi pemersatu dari modal-modal yang lain.

Ada tiga langkah dalam menganalisis suatu arena. Pertama, yang mencerminkan keunggulan arena kekuasaan ialah melacak hubungan setiap arena spesifik ke arena politis. Kedua, memetakan struktur objektif relasi-relasi antar posisi-posisi yang ada di dalam arena itu. Ketiga, dalam

¹²Fashri, Fauzi. *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*. (Yogyakarta: Jalan Sutra, 2010), hlm. 112.

¹³George Ritzer dan Goodman, *Teori Sosiologi Dari Klasik Hingga Post Modern*, trans. Nurhadi (Yogyakarta: Penciptaan Wacana, 2012), hlm. 906.

menganalisis arena, harus ditentukan hakikat habitus para agen yang menduduki beberapa tipe posisi di dalam arena itu.¹⁴

Berpikir dalam konteks arena, perlu diketengahkan konsep sentralitas relasi sosial. Bourdieu mengatakan bahwa arena adalah suatu konfigurasi dari relasi antar objek yang posisinya secara objektif didefinisikan dalam eksistensinya dan dalam determinasi yang ia terapkan pada manusia atau institusi dengan situasi kekinian dan situasi potensinya dalam struktur distribusi kekuasaan (atau modal) yang penguasanya mengarah pada keuntungan spesifik yang dipertaruhkan di dalam arena maupun relasi objeknya dengan posisi objek lainnya. Maka, arena adalah suatu sistem posisi sosial yang terstruktur (yang dikuasai oleh individu atau institusi); suatu inti yang mendefinisikan situasi yang mereka anut.¹⁵

Sebagai kekuatan relasi dalam ruang praktik sosial, arena menjadi ajang mengatur posisi dominan untuk menguasai sumber (modal) yang menjadi pertaruhan dalam arena itu. Sumber (modal) yang dimaksudkan adalah-seperti sudah dijelaskan sebelumnya-modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik. Ini adalah definisi objektif dari arena yakni adanya hubungan yang bersesuaian dalam modal sehingga eksistensi arena menjabarkan bagaimana fungsi yang menciptakan sebuah legitimasi modal dijadikan pertaruhan di dalam arena tersebut. Tidak menutup

¹⁴George Ritzer dan Goodman, *Teori Sosiologi Dari Klasik Hingga Post Modern*, trans. Nurhadi (Yogyakarta: Penciptaan Wacana, 2012), hlm. 907.

¹⁵Jenkins, Richard. *Membaca Pemikiran Pierre Bourdieu*. (Bantul: Kreasi Wacana, 2012), hlm. 124-125.

kemungkinan, adanya kepentingan dalam arena melahirkan sebuah proses historis dalam arena itu sendiri.¹⁶

Rumusan konsep arena ini menunjukkan suatu usaha menerapkan apa yang disebut oleh Bourdieu-meminjam istilah Cassier-cara pandang rasional terhadap produk kultural. Cara pandang ini mensyaratkan pemisahan diri dari persepsi umum atau substansialistik mengenai dunia sosial. Sebab, Bourdieu melihat setiap elemen berdasarkan pada relasinya dengan elemen-elemen lainnya di dalam sebuah sistem yang darinya elemen-elemen tersebut mendapatkan makna dan fungsinya.¹⁷

Arena adalah sebuah konteks mediasi penting yang di dalamnya faktor eksternal (situasi yang berubah) dibawa untuk melahirkan praksis dan institusi individu.¹⁸ Arena merupakan ruang yang terstruktur dengan aturan keberfungsian yang khas, namun tidak secara kaku terpisah dari arena-arena lainnya dalam dunia sosial. Arena membentuk habitus yang sesuai dengan dan strukturnya. Otomatisasi relatif arena mensyaratkan agen menempati berbagai posisi yang tersedia di dalam arena apapun, terlibat dalam usaha perjuangan memperebutkan sumber daya atau modal yang diperlukan guna memperoleh akses terhadap kekuasaan dan memperoleh posisinya dalam arena tersebut.¹⁹

¹⁶Bourdieu. *The Logic Of Power*. (California: Stanford University Press, 1990), hlm. 88.

¹⁷Bourdieu. *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. (Bantul: Kreasi Wacana, 2012), hlm.153.

¹⁸Jenkins, Richard. *Membaca Pemikiran Pierre Bourdieu*. (Bantul: Kreasi Wacana, 2012), hlm.127

¹⁹Mutakhir, Rizal. *Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu*. (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011), hlm.67.

4. Praktik

Bourdieu menyatakan, teori praktik sosial mempunyai rumusan generatif sebagai berikut: $(\text{Habitus} \times \text{Modal}) + \text{Arena} = \text{Praktik}$.²⁰ Teori praktik merupakan salah satu dari pemikiran Bourdieu untuk meracik formula dalam menganalisis praktik sosial. Adapun habitus menjadi fondasi awal dalam perkembangan menuju praktik sosial. Setelah benturan habitus terjadi maka diperlukan formula kedua yakni modal, sebagai kaki-tangan untuk merealisasikan sebuah gesekan habitus tersebut. Tentunya, diperlukan arena sebagai tempat untuk mengeksekusi pola ataupun hasil dari benturan habitus dan bantuan dari modal. Setelah hal ini terjadi maka praktik menjadi konklusi akhir dalam sosiologi Bourdieu yang tentu saja berupa praktik sosial.

Formulasi Bourdieu terhadap modal menjadi jalan atau jembatan dari munculnya praktik sebagai rumusan hasil akhir yang lebih luas sehingga praktik sosial dapat dikonseptualisasikan dalam kerangka individu. Model formulasi generatif Bourdieu ini merupakan hasil timbal-balik antara struktur objektif dengan struktur subjektif sebagai benturan dialektis. Formulasi generatif ini mampu memodifikasi indikasi dalam arena yang berbeda sehingga merimbas pada hasil akhir yaitu praktik sosial yang tidak disadari oleh para agen sosial.

²⁰Fashri, Fauzi. *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*. (Yogyakarta: Jalan Sutra, 2010), hlm. 107.